

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain yang dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya.¹⁵ Didalam interaksi sosial terdapat kontak secara timbal balik atau interstimulus dan respon antara individu dan kelompok.¹⁶ Disini dijelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya yang mana dalam hubungan ini terdapat suatu pesan yang disampaikan yang nantinya akan memberikan suatu respon dan Dari pesan yang disampaikan ini terkandung suatu makna yang dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya dan sebagainya.

Menurut Mead agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks Sosialnya, tetapi juga memerlukan

¹⁵ Siti Mahmudah, M.Si, *Psikologi Sosial* (UIN-Maliki Press, 2011), hal. 43.

¹⁶ Soleman B. Taneko, SH, *Struktur dan proses Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 110.

kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.¹⁷

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Adanya kontak sosial

Secara etimologi kontak artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisiologis, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh. Dalam konsep sosiologi istilah kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain sebagainya. Sehingga kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.¹⁸ Sehingga kontak sosial terjadi tidak hanya tergantung dari tindakan tersebut, tetapi juga bagaimana dari tindakan tersebut timbul adanya tanggapan dari tindakan tersebut.

Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak dapat dikatakan primer apabila kontak tersebut terjadi dengan langsung

¹⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 20.

¹⁸ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 73.

bertemu dan berhadapan muka seperti: berjabat tangan, saling tersenyum dan seterusnya, sedangkan kontak sosial sekunder yaitu apabila terjadinya kontak tersebut dengan melalui suatu perantara seperti melalui telepon dan sebagainya.¹⁹

Kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan tersebut lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi.²⁰

b. Adanya komunikasi sosial

Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

Dalam komunikasi seringkali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana ini semua ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar

¹⁹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 60.

²⁰ Dany Haryanto, S.S & G. Edwi Nugrohadi, S.S., M.A, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 216.

pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut.²¹

Karakter khusus dari komunikasi manusia adalah tidak terbatas hanya menggunakan isyarat, tetapi didalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standart. Melalui simbol bahasa orang lain dapat mengetahui gerak-gerik atau suara yang disampaikan oleh pihak lain. Yang dapat memberikan gambaran bahwa ia sedang sedih, senang, ragu-ragu, menerima, menolak, takut, dan sebagainya.²²

Sifat-sifat komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi positif dapat dikatakan jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi ini terjalin kerja sama sebagai akibat kedua belah pihak saling memahami maksud atau pesan yang disampaikan.
- 2) Komunikasi negatif yaitu Komunikasi dapat bersifat negatif jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi tersebut tidak saling mengerti atau salah paham maksud masing-masing pihak sehingga

²¹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) , hal. 60.

²² J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan terapan*,(Jakarta: Kencana, 2007) hal. 17.

tidak menghasilkan kerja sama, tetapi justru sebaliknya, yaitu menghasilkan pertentangan di antara keduanya.²³

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif.

a. Bentuk umum asosiatif

Suatu interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerjasama. Interaksi sosial asosiatif sendiri dapat dibagi kedalam 3 bentuk khusus interaksi yaitu:

1) Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul karena ada orientasi dari individu terhadap kelompoknya (yaitu in-grupnya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). menurut Charles H. Cooley kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui

²³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 75.

kerjasama.²⁴ Sehingga disini dapat dikatakan bahwa faktor pendorong terjadinya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama.

Suatu kerja sama dapat berupa kerjasama spontan, kerjasama langsung, dan kerjasama kontrak, serta kerjasama tradisional. Kerjasama spontan yaitu kerjasama yang terjadi secara serta merta, sedangkan kerjasama langsung yaitu hasil dari perintah atasan atau penguasa, dan kerjasama kontrak yaitu kerjasama yang terjadi atas dasar tertentu, serta kerjasama tradisional merupakan kerjasama sebagai bagian dari unsur sistem sosial.²⁵

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut. Tujuan akomodasi yaitu sebagai beriku:

- a) Akomodasi bertujuan untuk Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik atau permusuhan antar kelompok.

²⁴ Dany Haryanto, S.S & G. Edwi Nugrohadi, S.S., M.A, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya), hal. 219

²⁵ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2013), hal. 67.

- b) Mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antar kelompok seperti perang.
- c) Menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai persatuan dan kesatuan.
- d) Mengupayakan terjadinya proses antar suku, etnis, atau ras, antar agama, atau golongan dan lain sebagainya yang mengarah pada proses terjadinya asimilasi.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antara kelompok sosial yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:

- a) Toleransi
- b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat

- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- f) Perkawinan campuran
- g) Adanya musuh bersama dari luar

Faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut:

- a) Terisolasinya golongan tertentu didalam masyarakat
 - b) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi
 - c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
 - d) Perasaan kebudayaan golongan tertentu merasa lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompok lain.
 - e) Perbedaan rasial
 - f) Perasaan kekelompokan yang kuat (in-group feeling)
 - g) Golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan penguasa
 - h) Perbedaan kepentingan.²⁶
- b. Interaksi yang disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang. Interaksi yang disosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

²⁶ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 73.

1) Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat juga bersifat antar kelompok. Beberapa bentuk persaingan yaitu berupa *persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.*

2) Kontravensi

Kontravensi pada hakekatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ini ditandai dengan adanya gejala-gejala ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap keperibadian seseorang. Perasaan seperti ini akan berkembang menjadi sebuah kemungkinan, kegunaan, keharusan, atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran,

kepercayaan, atau rencana yang rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain. Menurut Leopold von Weise dan howard Becker, ada lima hal dalam kontravensi yang mencakup:

- a) Proses umum kontravensi meliputi perbuatan seperti penolakan dan lain sebagainya.
- b) Bentuk-bentuk kontravensi yang sederhana seperti memaki-maki orang lain.
- c) Bentuk-bentuk kontravensi yang intensif seperti penghasutan
- d) Kontravensi yang bersifat rahasia seperti perbuatan khianat
- e) Kontravensi yang bersifat taktis seperti mengganggu atau membingungkan pihak lain.

3) Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pertentangan atau pertikaian yaitu:

- a) Perbedaan antara individu-individu
- b) Perbedaan kebudayaan

c) Perbedaan kepentingan

d) Perubahan sosial

3. Faktor-faktor yang melatar belakangi proses interaksi sosial

faktor-faktor yang melatar belakangi proses interaksi sosial didasarkan pada imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

a. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya. Dalam interaksi sosial faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari segi positifnya yang mana imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, tetapi selain memiliki sisi positif imitasi juga dapat berakibat negatif apabila misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang selain itu juga imitasi dapat menghambat perkembangan daya kritis berfikir.

b. Sugesti

Sugesti dapat dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada dalam dirinya lalu diterima dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Proses sugesti ini bisa saja terjadi ketika orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan

dengan pihak lain. Proses identifikasi ini berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga pandangan maupun sikap dari pihak lain tersebut dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

d. Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Proses simpati ini dapat berkembang apabila adanya saling mengerti terjalin dalam proses ini.²⁷

B. Teori Interaksionisme simbolik

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang interaksi sosial antar warga desa di Kecamatan Arjasa kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep, sehingga peneliti dalam hal ini menggunakan paradigma definisi sosial yang mana paradigma ini menekankan arti subyektif dari tindakan sosial. Paradigma ini juga mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami suatu tindakan sosial.²⁸

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang mana teori ini berpendapat bahwa individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak. Reaksi yang terjadi bukan hanya sekedar reaksi belaka, tetapi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain didasarkan atas “makna”

²⁷ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 67.

²⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 18.

yang terkandung didalam interaksi tersebut.²⁹ Teori ini juga memahami realitas sebagai suatu interaksi sosial yang dipenuhi sebagai simbol.³⁰

Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik yaitu:

1. Tidak seperti binatang manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan yang saling berkaitan akan membentuk kelompok masyarakat.³¹

²⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:CV Rajawali), hal. 61.

³⁰ Pro. Dr. Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana 2009), hal .59.

³¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana 2005), hal. 287.

Prinsip-prinsip dasar dalam interaksionisme simbolik ini memberikan asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berfikir. Dengan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia inilah yang membedakan manusia dari binatang. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya yang akan ditanggapinya.³² Simbol sendiri merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya yang diberikan kepadanya sesuai dengan orang yang mempergunakannya.

Jika tindakan yang terjadi pada binatang hanya sekedar stimulus-respon, maka tindakan sosial yang terjadi pada manusia bukan suatu tindakan yang hanya mengandalkan stimulus secara otomatis atau langsung memberikan tanggapan atau respon, akan tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang akan diberikan didasarkan atas adanya proses berfikir dari manusia tersebut. Sehingga dengan proses berfikir inilah individu memilih yang mana diantara diantara stimulus yang tertuju padanya yang akan ditanggapinya.

Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pikirannya sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan ini secara

³²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 63.

mental dengan melalui pertimbangan pemikirannya. Karena sebenarnya dalam prose tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau yang kelihatan.

Kapasitas berfikir dalam diri manusia akan terbentuk melalui proses interaksi sosial yakni *sosialisasi*. Kemampuan manusia untuk berfikir ini dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi ketika menjadi orang dewasa. Bagi interaksionisme simbolik sosialisasi adalah bersifat dinamis yang mana didalam proses ini manusia tidak hanya menerima informasi melainkan dia juga menginterpretasikan serta menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya. Dalam melakukan tindakan sosial individu biasanya memperhitungkan individu lainnya dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku agar cocok dengan individu lain tersebut.³³

Menurut Mead seseorang tidak hanya menyadari orang lain, tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Sehingga, seseorang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi-simbolis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting. Simbol-simbol menjadi penting dikarenakan individu tidak memberikan reaksi secara pasif terhadap kenyataan yang dialaminya melainkan

³³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hal. 107.

individu tersebut akan memberikan arti pada reaksi tersebut dan akan bertindak sesuai dengan arti yang diberikannya.

Manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Melalui simbol-simbol manusia memiliki kemampuan untuk menstimulus orang lain dengan cara-cara yang memungkinkan mereka berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain tersebut. Dalam hal ini Mead membedakan antara tanda-tanda alamiah (*natural signins*) dan simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbol*). Natural signs bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Contohnya air bagi orang yang haus. *Significant symbol* tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Seseorang yang memakai simbol tertentu memberikan arti terhadap simbol tersebut didalam fikirannya, namun si penerima simbol belum tentu akan memberikan arti yang sama pada simbol tersebut.³⁴ Interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat.

George Heber Mead dalam membahas interaksionisme simbolik melukiskan Mind (pikiran manusia) sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung didalam diri individu. Mind ini merupakan sejenis interaksi individu dengan dirinya sendiri, yaitu percakapan atau konservasi dalam batinnya sendiri, dimana bagian yang satu menanggapi, mengulas bahkan membandingkan apa yang telah dikemukakan pada

³⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 64.

bagian lainnya. Besama waktu pula mind ini selalu berkaitan dengan orang-orang lain. Mind ini merupakan proses interaksi dan bagian dari interaksi dengan orang lain.³⁵

Pemikiran-pemikiran Mead secara umum dan khususnya tentang pikiran (mind) melibatkan gagasannya tentang pentingnya konsep diri (self), yaitu kemampuan seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai obyek sekaligus subyek.

Konsep diri atas identitas seseorang timbul atas cara yang sama. Lingkungan sosial menyampaikan pada seseorang bahwa ia adalah orang Duko dan lain sebagainya. Ketika menyampaikan itu senantiasa merangsang tanggapan individual seseorang.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran, dalam hal ini Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan akan menjadi diri apabila pikiran telah berkembang. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektifitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar kedalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Sehingga orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Mead sebagai berikut:

Dengan cara merefleksikan-mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri, keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat didalamnya: dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses sosial yang

³⁵ Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi* (Padjajaran: Widya Padjajaran, 2009), hal.33.

dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuain dirinya terhadap tindakan sosial itu.³⁶

Menurut Mead diri terbentuk dari dua unsur, yaitu “daku” (me) dan “aku” (I). Perbedaan “I” dan “Me” yakni terletak pada diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek. Diri sebagai obyek ditunjukkan Mead dengan “Me”, sedangkan diri sebagai subyek ditunjukkan Mead sebagai “I”. Me adalah pemantulan orang lain atau lingkungan sosial. *I* merupakan unsur individual dan bagian dari diri orang yang kreatif, merasa bebas dan mampu mengungkapkan diri.³⁷ “I” merupakan bagian dari aspek diri yang bersifat non-reflektif yang mana “I” ini merupakan respon terhadap suatu perilaku aktual tanpa refleksi atau pertimbangan. Ketika ada suatu aksi “I” akan langsung bereaksi tanpa melibatkan suatu pertimbangan, tetapi apabila diantara aksi dan reaksi terdapat suatu pikiran atau pertimbangan, maka “I” akan menjadi “Me”.

Diri (self) ini merupakan suatu proses sadar yang yang mempunyai beberapa kemampuan seperti:

1. Kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan.
2. Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagaimana “generalized other” atau aturan, norma-norma, hukum memberikan jawaban kepadanya.

³⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana 2005), hal .287.

³⁷ Nasrullah Nazir, *Teori-Teori Sosiologi* (Padjajaran: Widya Padjajaran, 2009), hal.33.

3. Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri.
4. Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.³⁸

Self ini mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi yang mana dalam proses sosialisasi ini terdapat tiga tahap yaitu: *pertama, tahap bermain*: dalam tahap ini, seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting olehnya. Misalnya anak laki-laki berperan sebagai seorang ayah. Akibat dari permainan ini, sang anak belajar untuk menjadi subyek dan obyek dan mulai mampu membangun diri. *Tahap kedua yaitu: tahap permainan*, pada tahap ini seorang anak terlibat dalam dalam suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Jika ketika seorang anak berada dalam tahap bermain, anak hanya mengambil peran yang berlainan, tetapi dalam tahap permainan anak harus mengambil peran orang lain yang berlainan dalam .permainan. tahap ketiga yaitu *Generalized Other* merupakan harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standart-standart umum masyarakat. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standart-standart umum atau atauran-aturan masyarakat.³⁹

³⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hal. 280.

³⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*(Jakarta: Kencana 2005), hal. 287.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dan juga sebagai bahan referensi untuk peneliti.

1. Penelitian yang pernah ditulis oleh Nur Khazanah yang berjudul “Pola Interaksi Masyarakat Perumahan Elite: Kajian Sosiologis Tentang Interaksi Masyarakat Perumahan Ketintang Permai Kelurahan Karah Kec. Jambangan Surabaya” mahasiswa Sosiologi fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Khazanah ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor penyebab terjadinya interaksi masyarakat perumahan Ketintang Permai yang mana disini faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya interaksi sosial pada Masyarakat Ketintang permai yaitu dengan sholat jama'ah di mesjid Baitul Haq, adanya pengajian, halaqah keagamaan, arisan, PKK, Olahraga, Kerja bakti, ngeband bersama, peringatan hari-hari besar Islam, halal bihalal acara perlombaan dalam memperingati hari kemerdekaan pada sebelum tanggal 17 agustus, dan nonton bareng piala dunia. Dalam penelitiannya ini penulis memberikan pengecualian menurut penulis sekelompok warga yang non muslim seperti etnik Tionghoa, dan warga yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, mereka tidak memiliki waktu untuk berinteraksi. Serta Pola interaksi

sosial yang terjadi pada masyarakat perumahan ketintang permai ini adalah kehidupan bersama yang rukun antar yang satu dengan yang lainnya. hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan bersama dalam mendirikan koperasi "WKP" Warga Ketintang Permai, membangun masjid baitul haq, dan membangun TPQ dengan dana swadaya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini adalah jika Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khazanah melihat dari latar belakang masyarakat Pemukiman ketintang Permai yang notabennya memiliki pendidikan yang berbeda, dan tingkat kesibukan yang tinggi. Dan hanya menekankan pada satu agama saja. Masyarakat berinteraksi adalah masyarakat sesama muslim, sedangkan untuk etnis Tionghoa tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sehingga disini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya melihat dari satu aspek saja yaitu kesamaan dalam berkeyakinan yang membuat mereka melakukan interaksi, selain dilihat dari tingkat kesibukan yang tinggi.

Sedangkan peneliti sendiri melihat tidak hanya dari satu aspek saja, disini peneliti melihat fenomena yang berbeda kultural dari warga desa Yang ada di kecamatan Arjasa, sehingga interaksi yang terjadi bisa saja dilakukan meskipun mereka berbeda kebudayaan.

2. Penelitian yang pernah ditulis oleh Darul Mughniyah yang berjudul "Interaksi Sosial Keagamaan antar Kelompok Etnis (Jawa, Madura, Arab) dikawasan Ampel Surabaya". mahasiswa Perbandingan Agama

Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya ini dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengacu pada rumusan masalah disini digambarkan bahwa bentuk interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura, dan Arab) dikawasan ampel surabaya ini bentuk hubungannya yaitu menjadi lancar dan baik dalam segi keagamaan antar etnis. Tetapi dilihat dari segi politik dan sosial kurang harmonis. Hal ini disebabkan oleh adanya status sosial yang membuat masing-masing kelompok etnis memilih dalam bergaul. Kelompok etnis disini merasa nyaman apabila ajaran agama yang dipakai menjadi pedoman untuk kehidupan sosial.

Untuk penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Mughniyah hanya memberikan tentang gambaran Interaksi sosial dari Keagamaan melihat hanya aspek kegiatan keagamaan yang membentuk terjadinya interaksi sosial yang terjadi antar kelompok etnis (Jawa, Madura, Arab).

Berkaitan dengan judul diatas maka peneliti mengajukan judul “Interaksi Sosial Yang Terjadi antar Warga desa Di kecamatan Arjasa kepulauan Kangean kabupaten Sumenep dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead” yang mana disini peneliti melihat dari latar belakang budaya yang berbeda antara warga desa satu dengan warga desa lainnya. Dan tidak melihat dari satu aspek kesamaan saja tetapi lebih keberbedaan budaya yang ada di Kecamatan

ini. Sehingga ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.